

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN IBU NIFAS TERHADAP  
PROSES PENYEMBUHAN LUKA  
PERINEUM**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
Intan Purnama Sari  
1910104152**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN IBU NIFAS TERHADAP  
PROSES PENYEMBUHAN LUKA  
PERINEUM**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :  
Intan Purnama Sari  
1910104152**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

***LITERATURE REVIEW* HUBUNGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN IBU NIFAS TERHADAP  
PROSES PENYEMBUHAN LUKA  
PERINEUM**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh :  
Intan Purnama Sari  
1910104152**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai  
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Oleh :

**Pembimbing : Fathiyatur Rohmah, S.ST.,M. Kes**

**Tanggal : 16 November 2020 10:35:26**

Tanda tangan :



# **LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TERHADAP PROSES PENYEMBUHAN PERINEUM<sup>1</sup>**

**Intan Purnama Sari<sup>2</sup>, Fathiyatur Rohmah<sup>3</sup>**  
**E-mail : [ip802664@gmail.com](mailto:ip802664@gmail.com)**

## **ABSTRAK**

*The puerperium needs special attention, especially if there is an injury to the genital apparatus during the delivery process, the place where the perineum is most often injured. The highest maternal mortality rate occurs during the puerperium, around 60% of the maternal mortality rate. The Purpose: This literature review is to conclude and review the literature (examining the literature) related to the knowledge of postpartum mothers on the perineal wound healing process. This study used a literature review method including a systematic search study of computerized data bases, including PUBMED and Google Scholer. Using the keyword "perineal wound healing process" which is used in 10 journal articles as a reference. Results of the 10 articles that have been analyzed. Age, education, socio-cultural, personal hygiene, hemorrhage, hypovolemia, which are related to the perineal wound healing process. Suggestion: It is hoped that health services will improve care and counseling on how to care for perineal wounds so that the knowledge of mothers about perineal wound care can be better and the wound healing process can heal according to the phase.*

**Keywords** : *knowledge, perineal wound*

Masa nifas perlu mendapatkan perhatian khusus terutama jika pada saat proses persalinaan terdapat perlukaan pada alat genital, tempat yang paling sering mengalami perlukaan akibat persalinaan ialah perineum. Angka kematian ibu terbanyak terjadi dimasa nifas sekitar 60% angka kematian ibu. *literature review* ini adalah untuk menyimpulkan dan mereview *literature (examine literature)* yang berhubungan dengan pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* meliputi studi pencarian sistematis data base komputerisasi antara lain PUBMED dan *google scholer*. Menggunakan kata kunci “proses penyembuhan luka perineum ” yang digunakan 10 jurnal artikel sebagai referensi. Hasil dari 10 artikel yang telah dianalisis. Usia, pendidikan, social budaya, personal hygiene, hemoragi, hipovolemia, yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka perineum. Saran : diharapkan bagi pelayanan kesehatan meningkatkan asuhan dan konseling tentang cara perawatan luka perineum agar pengetahuan ibu tentang perawatan luka perineum menjadi lebih baik dan proses penyembuhan luka dapat sembuh sesuai fase.

**Kata Kunci** : Ibu Nifas, Tingkat Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Menurut laporan WHO tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Amerika Serikat yaitu 9300 jiwa, Afrika Utara 179.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa (WHO, 2014). Angka Kematian ibu di Indonesia pada tahun 2015 adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup, hal ini menunjukkan penurunan dibandingkan pada tahun 2012 yaitu 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu yaitu karena perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3%, lain-lain 40,8% (Kemenkes RI 2016).

Proporsi kejadian infeksi jalan lahir sebesar 25-55%. Infeksi nifas mencakup semua peradangan yang disebabkan oleh masuknya kuman-kuman ke dalam alat genital pada waktu persalinan dan nifas, ditandai dengan kenaikan suhu sampai  $>38^{\circ}\text{C}$  atau selama 2 hari dalam 10 hari pertama post partum, kecuali hari pertama. Macam-macam infeksi masa nifas terdiri dari *endometritis*, *peritonitis*, *mastitis*, *thrombophlebitis*, dan infeksi luka perineum. Infeksi luka perineum adalah infeksi yang terjadi akibat masuknya mikroorganisme ke dalam luka perineum. Infeksi luka perineum jika tidak dicegah atau tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian ibu (Sulistyawati, 2010).

Angka Kematian Ibu (AKI) di DIY dilaporkan sebesar 125 per 10.000 kelahiran hidup sebesar 29 kasus. Kejadian kematian ibu maternal paling banyak adalah sewaktu bersalin sebesar 4 orang, kematian waktu hamil 7 orang, dan pada waktu nifas 18 orang salah satunya pada kabupaten Sleman terdapat 4 orang kematian pada saat nifas. Penyebab kematian ibu di DIY karena perdarahan 31%, eklamsia 10%, PEB (Pre Eklamsia Berat) 17%, Sepsis dan infeksi 7%, lain-lain 35% (Dinkes DIY, 2016).

Kebijakan Pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014

tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sesudah Melahirkan, Pasal 15 ayat (2) Pelayanan kesehatan bagi ibu nifas paling sedikit tiga kali selama masa nifas. Pelayanan kesehatan bagi ibu meliputi, 1 (satu) kali pada periode 6 (enam) jam sampai dengan 3 (tiga) hari pascapersalinan, 1 (satu) kali pada periode 4 (empat) hari sampai dengan 28 (dua puluh delapan) hari pascapersalinan, dan 1 (satu) kali pada periode 29 (dua puluh sembilan) hari sampai dengan 42 (empat puluh dua) hari pascapersalinan.

Peran bidan pada masa nifas memberikan dukungan yang terus-menerus selama masa nifas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan ibu agar mengurangi ketegangan fisik dan psikologis selama persalinan dan nifas, dan bagaimana cara mencegah perdarahan, mengenali tanda-tanda bahaya, serta mempraktekkan kebersihan yang aman melakukan manajemen asuhan dengan cara mengumpulkan data, menetapkan diagnosa dan rencana tindakan serta melaksanakannya untuk mempercepat proses pemulihan, dan mencegah komplikasi dengan memenuhi kebutuhan ibu dan bayi selama periode nifas (Saleha, 2013).

Pandangan Masyarakat terhadap masalah kesehatan tidak terlepas dari faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat dimana mereka berada. Faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya antara lain, praktek atau perilaku mengenai berbagai pantangan makanan, hubungan sebab akibat antara perawatan masa nifas dan kondisi sehat sakit, kebiasaan dan pengetahuan tentang kesehatan yang dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap kesehatan (Rahayu, *et all* 2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review* bersifat study analitik dengan menggunakan metode cross sectional. Penelitian analitik yaitu penelitian

yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik, antara faktor resiko maupun faktor efek. Selanjutnya efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi pada waktu yang lalu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *literature review* dari sepuluh jurnal mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum, dengan sampel dalam setiap jurnal yaitu ibu nifas pasca bersalin. Metode dalam 10 jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dalam setiap penelitian. Metode kuantitatif yang dilakukan masing-masing jurnal tersebut yaitu dengan memberikan kuesioner kepada responden, kekurangan dalam metode kuantitatif dalam pemberian kuesioner yaitu responden sering tidak teliti dalam menjawab. Kelebihan dalam metode kuantitatif hasil bisa didapatkan akurat, serta dapat menghitung interaksi hubungan dua atau lebih variabel. Untuk Metode Kualitatif pada jurnal tersebut dengan wawancara, Kekurangan dalam metode kualitatif dengan wawancara bila pertanyaan yang kurang baik dapat membuat hasil penelitian menjadi akurat, Kelebihan dalam metode kualitatif dengan wawancara dapat memperoleh informasi dengan cepat dan memperoleh informasi sedalam-dalamnya tentang suatu masalah yang ada.

Hasil dari setiap 10 jurnal tersebut menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum dengan rata-rata ibu nifas belum mengetahui pentingnya proses penyembuhan luka perineum. Dimana metode yang paling efektif yang baik yaitu dengan menggunakan metode

kuantitatif dengan mengukur tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner.

1. Tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum

Dari hasil analisis 10 jurnal didapatkan 4 jurnal yang menjelaskan tentang tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum yang tinggi. Mulai dari 2 jurnal tentang tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum tertinggi yaitu jurnal (Netti Meilani Simanjatak, & Dian Andriyani Syafitri, 2020) sebesar 93,3% dan jurnal (Yayat Suryati, & Eni Kusyati, Witry Hastuti 2013) sebesar 70%. ini bisa disebabkan kurangnya informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan tentang perawatan luka perineum itu sendiri secara detail. Selain itu, tingkat pendidikan ibu yang sangat rendah membuat para ibu tidak mengetahui cara perawatan luka dengan baik dan benar, rasa takut juga sangat mempengaruhi ibu tentang melakukan cara perawatan luka seperti takut membersihkan vulva karena tidak tahu cara membersihkannya, Dan dapat juga dipengaruhi oleh pemahaman ibu tentang pentingnya perawatan ini secara berkelanjutan untuk mencegah terjadinya infeksi tertentu pada masa nifas tersebut. Faktor predisposisi lainnya yang mendukung kurangnya pengetahuan ini adalah ketidakpedulian ibu tentang pentingnya perawatan luka perineum tersebut.

tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum yang terendah. terdapat pada jurnal (Nurrahmaton2018) sebesar 43,75% dan (Citra Hadi Kurniati, Intan Sari Wulan, Isna Hikmawati) sebesar 41,2% tingkat pengetahuan ibu nifas. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang disampaikan oleh petugas

kesehatan tentang perawatan luka perineum itu sendiri secara detail.

Selain itu, tingkat pendidikan ibu yang sangat rendah membuat para ibu tidak mengetahui cara perawatan luka dengan baik dan benar, rasa takut juga sangat mempengaruhi ibu tentang melakukan cara perawatan luka seperti takut membersihkan vulva karena tidak tahu cara membersihkannya, Dan dapat juga dipengaruhi oleh pemahaman ibu tentang pentingnya perawatan ini secara berkelanjutan untuk mencegah terjadinya infeksi tertentu pada masa nifas tersebut. Faktor predisposisi lainnya yang mendukung kurangnya pengetahuan ini adalah ketidakpedulian ibu tentang pentingnya perawatan luka perineum tersebut.

Dari 4 jurnal tersebut didapatkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum seperti takut membersihkan vulva, mengakibatkan infeksi pada luka perineum.

## 2. proses penyembuhan luka perineum

Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6 hari postpartum. Sebagian besar luka perineum dapat digolongkan sebagai luka dalam karena trauma jaringan melibatkan lapisan di bawah epidermis dan dermis, orang yang mengalami luka, tubuh akan memberikan reaksi atas terjadinya luka tersebut. Reaksi yang terjadi yaitu melalui fase-fase yang disebut sebagai fase penyembuhan luka (Ardhiyanti, 2015).

Menurut jurnal (Netti Meilani Simanjatak, & Dian Andriyani

Syafitri2020) Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan nilai  $p = 0,008$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan penyembuhan luka perineum. Penelitian serupa dilakukan Rahayu, Saputri, & Rahmadaniah (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu post partum dan penyembuhan luka perineum dengan nilai  $pvalue = 0,001$  ( $p < 0,005$ ). Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin cepat proses penyembuhan luka. Sebaliknya, pengetahuan yang semakin rendah memperpanjang proses penyembuhan luka. Hal ini diperkuat Anbumani (2015) dalam penelitiannya menemukan adanya peningkatan rerata pengetahuan ibu post partum sebelum dan sesudah intervensi edukasi pelatihan terstruktur (12,80 menjadi 24,32).

ibu tentang perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perawatan luka perineum maka dapat timbul masalah kesehatan. Selain itu, dapat memperpanjang waktu penyembuhan luka (Primadona & Susilowati, 2015). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ari, Sotunsa, Leslie, Inuwa Ari, & Kumzhi, 2019) yang dilakukan bahwa ibu yang diajarkan mengenai cara merawat luka akan 69 mempraktikkan dan menghasilkan penyembuhan luka yang lebih cepat. Penelitian tersebut merekomendasikan edukasi perawatan luka perineum mulai dapat disampaikan sejak awal pada ibu dalam masa antenatal care. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan yang diberikan kepada ibu baik dalam masa post partum atau di masa antenatal care dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan ibu dalam perawatan luka perineum.

Menurut jurnal (Abdul Khodir Jaelani, Monifa Putri, Nelvi Aldrina Lubis 2017) fase-fase penyembuhan luka

perineum pada ibu nifas ada fase inflamasi (1 sampai 4 hari), fase proliferasi (5 sampai 20 hari), fase maturasi (21 sampai sebulan atau bahkan tahunan). Sedangkan menurut Aditya dan Elliana, (2013), kecepatan penyembuhan tergantung pada letak dan kedalaman insisi. Kebanyakan episiotomi sembuh sebelum minggu keenam postpartum. Luka dikatakan sembuh jika terjadi kontinuitas lapisan kulit dan kekuatan jaringan kulit mampu atau tidak mengganggu untuk melakukan aktivitas yang normal. Masih adanya kesembuhan luka perineum yang tidak baik yaitu tidak terbentuk jaringan parut minimal dalam waktu 6 hari setelah melahirkan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain cara perawatan dan aktivitas berat dan berlebih. Perawatan yang tidak benar menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan. Aktivitas berat dan berlebih juga merupakan faktor yang mengganggu penyembuhan luka karena dapat menghambat perapatan tepi luka (Herawati, 2010).

Menurut jurnal (Yayat Suryati, Eni Kusyati, Witry Hastuti 2013) Hal ini diperkuat oleh adanya responden dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami proses penyembuhan luka tidak normal (63,6%). Tetapi ada juga responden dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami proses penyembuhan luka normal (36%). Ini bisa disebabkan oleh karena lokasi responden tersebut berdekatan dengan petugas kesehatan atau fasilitas kesehatan sehingga memudahkan mendapatkan pengobatan. Ada 30% responden dengan tingkat pengetahuan baik tetapi mengalami penyembuhan luka tidak normal. Hal ini bisa disebabkan oleh personal hygiene yang kurang, ibu-ibu kurang memperhatikan kebersihan daerah

perineum dan tidak merawat luka perineum dengan baik dan benar. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatul Qiftiyah (2006), bahwa ibu-ibu nifas yang memiliki pengetahuan tinggi mengalami penyembuhan luka normal sedangkan yang memiliki pengetahuan rendah mengalami penyembuhan luka lambat.

Menurut jurnal (Eka Mardiana Afrilia, Heliyanah 2017) Sari Hubungan antara Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka ruptur dengan penyembuhan. Dari 30 responden, presentasi yang mengalami penyembuhan luka cepat sebesar 43,3% responden, dan yang mengalami penyembuhan luka lambat sebesar 56,7% responden, 60,0% responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang perawatan luka ruptur perineum, dan 40,0% responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan luka ruptur perineum. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu nifas. Berdasarkan hasil uji chi-square di dapat hasil nilai  $p$  value  $0,00 < 0,05$ . Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian Ade Haries Puspita ningtyas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas dengan proses penyembuhan luka ruptur perineum bahwa perawatan luka perineum yang dilakukan dengan baik dapat menghindari terjadinya infeksi dan berbau sehingga ibu yang memiliki pengetahuan dengan baik dapat mengalami proses penyembuhan luka cepat sembuh dan sebaliknya jika ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan mengalami proses penyembuhan luka lambat sembuh. Perawatan luka perineum adalah pemenuhan kebutuhan untuk menyehatkan daerah antar paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara

kelahiran plasenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil. Menjaga kebersihan pada masa nifas untuk menghindari infeksi, baik pada luka jahitan atau kulit (prawirohadjo, 2012). Menurut Ruth dan Wendy (2010) Perawatan yang tidak benar menyebabkan terjadinya infeksi dan memperlambat penyembuhan luka. Karena perawatan yang kasar dan salah dapat mengakibatkan kapiler darah baru rusak dan mengalami perdarahan dan infeksi sehingga proses penyembuhan luka lama.

Menurut pendapat peneliti dari literature review berdasarkan sepuluh jurnal yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum. Karena pengetahuan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap proses penyembuhan luka perineum dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, pengetahuan menentukan bagaimana seseorang bertindak. Apabila ibu mengetahui manfaat dan bahaya apa yang akan terjadi jika ibu tidak melakukan perawatan luka perineum, maka kemungkinan besar ibu tidak akan terjadi infeksi pada perineum.

#### A. SIMPULAN

Banyak faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas seperti perawatan luka perineum dan pengetahuan tentang luka perineum. Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6 hari postpartum. Rendahnya pengetahuan ibu nifas tentang penyembuhan luka perineum

mengakibatkan lamanya proses penyembuhan.

Berdasarkan hasil *literatur review* didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka pe luka perineum . Namun terdapat faktor lain penyebab anemia antara lain usia pendidikan social budaya personal hygiene mehoragic hipovolemia sebelumnya berhubungan dengan proses penyembuhan luka perineum.

#### B. SARAN

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan sebagai masukan dalam memberikan asuhan kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan ibu nifas dan sebagai bahan memberikan konseling pada pasien.

Bagi ibu hamil diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk mengurangi tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum. Bagi rumah sakit diharapkan sebagai masukan dalam memberikan asuhan kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan ibu nifas dan sebagai bahan memberikan konseling pada pasien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afni, R., dkk (2014). *Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu Bersalin dan Bayi Baru lahir*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ambarwati, R. (2015). *Asuhan kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Anggraini, Y. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Ardhiyanti. (2015). *Panduan Lengkap*

- Keterampilan Dasar Kebidanan II*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Boyle. (2010). *Pemulihan luka*. Jakarta: EGC.
- Chandranita, I. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Darmawati. Sastra, I. (2012). Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas. *Idea Nursing Journal* Vol. II No. 3
- Dinkes DIY. (2016). *Profil Kesehatan Tahun 2016 Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes DIY.
- Depkes RI. (2010). *Angka Kematian Ibu*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Ibu.
- Eka Mardiana Afrilia1, Sari H. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Dengan Proses Penyembuhan Luka Ruptur Perineum Di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang. *Jurnal INDONESIA MIDWIFERY JOURNAL*
- Erna R, Tyas T.,N. (2015) Hubungan Pemenuhan Gizi Ibu Nifas Dengan Pemulihan Luka Perineum. *Jurnal Wiyata*, Vol. 2 No. 1
- Haris P.A., Isti H.A. (2011) Hubungan Pengetahuan Teknik Perawatan Dengan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Bps Kota Semarang. *Dinamika Kebidanan* vol. 1. No.2.
- Herawati, Puspita. (2017) Hubungan perawatan perineum dengan sesembuhan luka perineum pada ibu hari keenam di bidan praktik swasta (BPS) Ny. Sri Suhersi Mojokerto Kadawung Sragen. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Jaelani, A. K., Putri, M., & Lubis, N. A. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Makanan Gizi Seimbang dengan Penyembuhan Luka Perineum di wilayah Kerja Puskesmas Sipayung Indragiri Hulu. *Jurnal Endurance*. 2 (1).
- Khasanah. (2010). Pengaruh Lama Pemberian Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi Usia 4 Bulan di Desa Jemowo Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Universitas Muhammadiyah Surakarta* 39 (42).
- Kurniati, C.H., dkk( 2014) Analisis Pengetahuan Dan Tindakan Senam Kegel Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. Vol.11 No. 01
- Manuaba, I. B. G. (2010). *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi & Obstetri Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC.
- Maritalia, D. (2017). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2014). *Pelayanan Kesehatan Masa Sesudah Melahirkan No 97 Tahun 2014*. Jakarta: Permenkes RI.
- Permatasari, Ratih. (2019) Hubungan Tingkat pengetahuan dan status gizi ibu nifas terhadap proses penyembuhan luka perineum di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta. Skripsi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Rahayu, I. dan Hasballah, K. (2017). Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Universitas Syiah Kuala*. 3 (4).
- Rahmawati, E., & Triatmaja, N. T. (2015). Hubungan Pemenuhan Gizi Ibu Nifas dengan Pemulihan Luka Perineum. *Jurnal Wiyata*. 2 (1).
- Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuisiner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Riwidikdo, H. (2010). *Statistik untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Rismawanti, V., & Yulizawati. (2012) Hubungan Antara Sikap Ibu Nifas Terhadap Makanan Gizi Seimbang Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Klinik Bersalin Khairunnisa. Vol.3 No.1
- Saleha, S. (2013). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Safitri, N. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Dengan Proses Penyembuhan Luka Perineum Di Rsud Kota Kendari. Skripsi Poltekkes Kemenkes Kendari
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati, Y., Kusyati, E., & Hastuti, W. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Dan Status Gizi Dengan Proses Penyembuhan Luka di Poli KIA RS Pantiwilasa Citarum. *Jurnal Managemen Keperawatan*. 1 (1).
- Suzanne. (2010). *Buku Saku kontrasepsi & Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta: EGC.
- Trisnawati. (2015) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Mergangsari Yogyakarta. Skripsi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Widajaka, W. (2012). *Panduan Calon Ibu Menjalani Persalinan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- World Health Organization (WHO). (2014). *WHO, UNICEF, UNFPA, The World Bank. Trends in maternal mortality: 1990 to 2013*. Geneva: World Health Organization.

